

"Ah, aku tahu siapa dia," Tuanku Imam bicara dalam bahasa Inggris, "Dia penembak ulung dari Tondo, guru menembakmu. Tauke Besar dan Kopong pernah menceritakannya. Senang sekali akhirnya kita bertemu. *Mabuhay*, selamat datang di sekolah kami yang sederhana, Tuan Salonga. Anggap saja rumah sendiri."

"*Maraming Salamat Po* Imam, terima kasih atas sambutannya yang ramah." Salonga balas mengangguk takzim, mereka berdua saling bersalaman.

"Kalian menyetir langsung dari Ibu Kota, bukan?"

Aku mengangguk.

"Apakah kamu sudah shalat Ashar, Agam?"

Aku menelan ludah.

"Jika belum, masih sempat. Meski sebentar lagi adzan Maghrib. Aku tahu kamu biasanya selalu terburu-buru, tapi malam ini kita bisa makan malam bersama. Tuan Salonga harus merasakan masakan spesial para santri. Akan menyenangkan mengobrol sambil menghabiskan semangkuk sop ikan. Dan bicara tentang shalat Maghrib, kamu bertugas mengumandangkan adzan sore ini, Agam. Midah pernah bilang, suaramu bagus sekali."

Aku sekali lagi menelan ludah.

Inilah bagian yang rumit dalam hidupku.

Buat kalian yang belum mengetahuinya, aku memiliki garis keturunan yang sangat unik. Bapakku,